

C13_JIPP-
Pembel,_penemuan_terbimbin
g-C13.pdf
by

Submission date: 19-Jun-2023 10:46PM (UTC-0500)

Submission ID: 2119466664

File name: C13_JIPP-Pembel,_penemuan_terbimbing-C13.pdf (480.13K)

Word count: 2445

Character count: 15783

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING (GUIDED DISCOVERY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR KIMIA SISWA KELAS X SMAN 4 MATARAM

Muntari¹, Mukhtar Haris², Sukib³, Eli Yanti^{4*}

^{1,2,3,4} Program Pendidikan Kimia FKIP Univesritas Mataram

*Email: eliyanti5363@gmail.com

Diterima : 02 Mei 2019

Disetujui : 20 Mei 2019

Dipublikasikan : 30 Mei 2019

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kimia siswa kelas X SMAN 4 Mataram. Jenis penelitian ini merupakan *quasi experiment* dengan rancangan *pretest-posttest non-equivalent control group*. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh kelas X MIA 2 sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional dan kelas X MIA 4 sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*). Nilai kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol (*pretest-posttest*) dianalisis menggunakan uji N-gain untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, diperoleh N-gain kelas eksperimen berkategori sedang (50%) dan kelas kontrol berkategori rendah (15%). Data hasil belajar kimia dianalisis menggunakan uji N-gain untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kimia siswa, diperoleh N-gain kelas eksperimen berkategori tinggi (72%) dan kelas kontrol berkategori sedang (32%). Hasil uji hipotesis pada kemampuan berpikir kritis menggunakan uji gain-t, diperoleh t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($3,5 > 1,67$) pada taraf signifikan 5%, yang artinya terdapat pengaruh positif model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil uji hipotesis pada hasil belajar kimia menggunakan uji gain-t, diperoleh t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($3,3 > 1,67$) pada taraf signifikan 5%, yang artinya terdapat pengaruh positif model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) terhadap hasil belajar kimia siswa. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kimia siswa kelas X SMAN 4 Mataram.

Kata kunci : penemuan terbimbing (*guided discovery*), kemampuan berpikir kritis, hasil belajar kimia

Abstract : This study aims to determine the effect of guided discovery learning models to critical thinking skills and chemistry learning outcomes of class X students of SMAN 4 Mataram. This type of research was a quasi experiment with a pretest-posttest non-equivalent control group design. Samples were selected using a purposive sampling technique, obtained class X MIA 2 as a control class with conventional learning models and class X MIA 4 as an experimental class with guided discovery learning models. The value of critical thinking skills of the experimental class and the control class (*pretest-posttest*) were analyzed using the N-gain test to find out the increase in students' critical thinking skills, it was obtained the N-gain for experimental class in the moderate category (50%) and the control class in the lower category (15%). Data on chemistry learning outcomes were analyzed using the N-gain test to determine the increase in students' chemistry learning outcomes, it was obtained N-gain for experimental class in the high category (72%) and the control class in the moderate category (32%). Hypothesis test result on the ability to think critically using the gain-t test, obtained t_{count} greater than t_{table} ($3.5 > 1.67$) at a significant level of 5%, which means there was a positive effect of the guided discovery learning model to ability students' critical thinking. Hypothesis test result on chemistry learning outcomes using the t-gain test, obtained t_{count} greater than t_{table} ($3.3 > 1.67$) at a significant level of 5%, which means that there was a positive effect of the guided discovery learning model to student chemistry learning outcomes. Based on these results it was

concluded that the implementation of guided discovery learning models has a positive effect on critical thinking skills and chemistry learning outcomes of class X students of SMAN 4 Mataram.

Keywords : guided discovery learning, critical thinking ability, chemistry learning outcomes

PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan bagian integral dari sistem pendidikan dan menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi dalam kualitas pendidikan (Lata dkk, 2013). Hal ini tercermin pada Kurikulum 2013 yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia, dimana Kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan melibatkan keterampilan proses sains. Kurikulum 2013 ini hadir dengan harapan siswa dapat berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah dan dapat bersaing dan memenuhi tuntutan masa depan. Kemendikbud (dalam Mentari, 2015) menyatakan bahwa kebutuhan kompetensi di masa depan dimana kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu kemampuan komunikatif, kreatif dan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis menurut Johnson (dalam Mentari, 2015) memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran ditengah banyaknya informasi yang mereka dapatkan sehingga siswa tidak hanya menjadi objek dalam transfer ilmu dari guru.

Selain kemampuan berpikir kritis, hasil belajar siswa khususnya dalam bidang IPA juga menjadi pertimbangan untuk melihat sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh siswa (Suhartini, 2018). Menurut laporan TIMSS (Trends In International Mathematics And Science Study) tahun 2015 menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam pelajaran IPA, Indonesia berada pada urutan 40 dari 42 negara dan jauh di bawah kemampuan rata-rata secara internasional (IEA dalam Suhartini 2018). Hasil belajar siswa di bidang IPA masih dalam taraf rendah. Senada dengan hal di atas, hasil belajar kimia siswa kelas XSMAN 4 Mataram juga masih dalam kategori rendah. Berikut disajikan nilai ulangan tengah semester (UTS) kimia semester kelas XMIA.

Tabel 1.1 Nilai rata-rata UTS mata pelajaran kimia tahun pelajaran 2018/2019 siswa kelas X MIASMAN 4 Mataram

Kelas	Nilai Rata-Rata UTS	Persentase Ketuntasan
X MIA 1	50,96	03,03%
X MIA 2	59,58	17,64%
X MIA 3	52,93	12,5%
X MIA 4	39,12	0%

Sumber : arsip sekolah 2018

Data diatas menunjukkan bahwa hasil belajar kimia kelas X MIA SMAN 4 Mataram masih tergolong rendah. Terlihat dari ketuntasan klasikal kelas bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (70). Rendahnya hasil belajar kimia dan belum adanya pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir kritis siswa dapat diatasi dengan melakukan perubahan model pembelajaran, salah satunya dengan model pembelajaran penemuan terbimbing (guided discovery). Model pembelajaran penemuan terbimbing (guided discovery) merupakan kombinasi dua cara pengajaran yaitu teacher-centred dan student centred. Guru sebagai fasilitator juga aktif dalam membimbing siswa memperoleh pengetahuan dan menempatkan peserta didik bersikap aktif (Siti, 2011). Penemuan terbimbing (guided discovery) adalah metode ilmiah dimana siswa dihadapkan pada pertanyaan dan pengalaman sedemikian rupa sehingga “menemukan” konsepnya sendiri. Pemecahan masalah pada proses metode ilmiah akan “dibimbing” oleh guru (Hammer dalam Muntari, 2015). Model pembelajaran penemuan terbimbing (guided discovery) adalah model yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Purwanto, 2012). Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah pemberian rangsangan (stimulation), mengidentifikasi masalah (problem statement), menyusun hipotesis (arrange hypothesis), pengumpulan data (data collection), pengolahan

data (data processing), pembuktian (verification), dan menarik kesimpulan (generalization) (Rahmi, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut perlu diadakan penelitian mengenai “pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing (guided discovery) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kimia siswa kelas X SMAN 4 Mataram”.

METODE

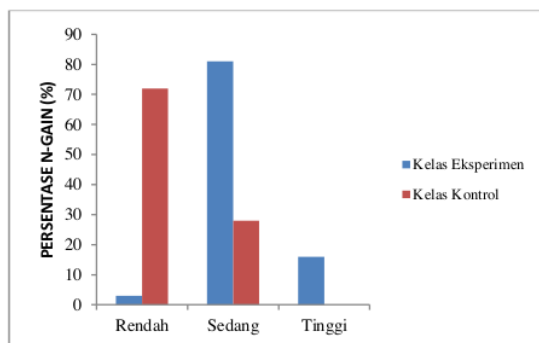
Penelitian quasi experimental dengan rancangan pretest-posttest non- equivalent control group ini dilaksanakan di SMAN 4 Mataram. Teknik sampling menggunakan purposive sampling, diperoleh kelas X MIA 2 sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional, sedangkan kelas X MIA 4 sebagai kelas eksperimen dengan model penemuan terbimbing (guided discovery). Instrumen kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang digunakan yaitu instrumen tes uraian. Keterampilan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini diukur menggunakan lima Indikator yang mengacu pada indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Robert Ennis, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik, sedangkan hasil belajar kimia diukur pemahaman kognitif siswa pada materi stoikiometri. Uji validitas dilakukan yaitu validitas ahli dan validitas empirik dengan uji

coba butir soal (Sugiyono, 2010). Hasil validitas ahli dianalisis menggunakan Aiken’s V, sedangkan hasil uji butir soal dianalisis menggunakan korelasi Pearson product moment. Uji reliabilitas instrumen menggunakan alpha Cronbach. Data kemampuan berpikir kritis (pretest-posttest) dan hasil belajar kimia dianalisis menggunakan uji N-gain untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar kimia. Uji hipotesis kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kimia menggunakan uji gain-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas isi instrumen menggunakan Aiken’s V, diperoleh nilai V untuk aspek konstruk sebesar 0,74 dengan kategori tinggi, aspek materi 0,75 dengan kategori tinggi, dan aspek bahasa/budaya 0,76 dengan kategori tinggi. Hasil uji butir soal menggunakan korelasi Pearson product moment, diperoleh 5 soal valid dari 10 soal, kelima soal yang valid telah mewakili indikator penilaian. Uji reliabilitas soal menggunakan teknik alfa Cronbach, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,68 dalam kategori baik.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa diuji menggunakan analisis N-gain dari keadaan awal (pre-test) dan keadaan akhir (post-test). Adapun perbandingan nilai kemampuan berpikir kritis siswa dapat diamati pada Grafik 1.1.



Grafik 1.1. Persentase N-gain Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan Grafik 1.1 terlihat hasil kelas eksperimen memiliki peningkatan kemampuan

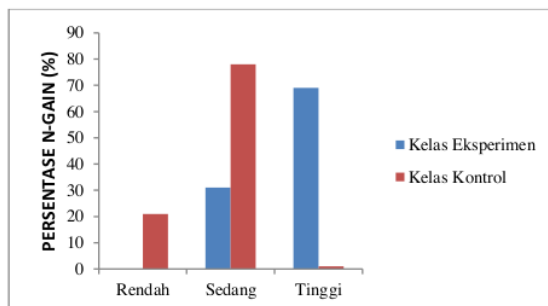
berpikir kritis sebesar 50% dalam kategori sedang dan kelas kontrol 15% dalam kategori rendah.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen yang tergolong sedang ini disumbang oleh jumlah siswa kelas eksperimen yang lebih banyak berada pada kategori <g> faktor sedang dan tinggi. Berbeda dengan kelas kontrol, hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis yang tergolong rendah disumbang oleh sebagian besar siswa pada kelas kontrol masuk kedalam kategori <g> faktor sedang dan rendah. Secara deskriptif, model pembelajaran penemuan terbimbing (guided discovery) memberikan pengaruh lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Uji hipotesis menggunakan uji gain-tyang melibatkan data hasil pretest dan posttest untuk melihat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh thitung sebesar 3,5. Selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai tabel pada taraf signifikan 5% adalah 1,67, diperoleh nilai thitung > ttabel, yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif model pembelajaran penemuan terbimbing (guided discovery) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis siswa lebih berkembang melalui penerapan model penemuan terbimbing (guided discovery) dibandingkan dengan model konvensional karena langkah-langkah dalam model pembelajaran penemuan terbimbing (guided discovery), seperti pemberian rangsangan (stimulation), mengidentifikasi masalah (problem statement), menyusun hipotesis (arrange hypothesis), pengumpulan data (data collection), pengolahan data (data processing), pembuktian (verification), dan menarik kesimpulan (generalization), membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan siswa mampu menguasai indikator-indikator kemampuan berpikir kritis. Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian Qumiati dkk (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran diskoveri memberikan kesempatan secara luas kepada siswa dalam mencari, menemukan dan merumuskan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.

Peningkatan hasil belajar kimia siswa dianalisis menggunakan statistik N-gain dari keadaan awal (pre-test) dan keadaan akhir (post-test). Adapun perbandingan nilai hasil belajar kimia siswa diamati pada Grafik 1.2.



Grafik 1.2. Persentase N-gain Hasil Belajar Kimia

Berdasarkan Grafik 1.2 terlihat peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas eksperimen memiliki peningkatan kemampuan hasil belajar sebesar 72% dalam kategori tinggi dan kelas kontrol 32% dalam kategori sedang. Peningkatan hasil belajar kimia kelas eksperimen yang tergolong tinggi ini disumbang oleh jumlah siswa kelas eksperimen yang lebih banyak berada pada kategori <g> faktor tinggi dan sedang. Berbeda dengan kelas kontrol, peningkatan hasil belajar kimia siswa

yang tergolong sedang disumbang oleh sebagian besar siswa pada kelas kontrol masuk kedalam kategori <g> faktor sedang dan rendah.

Uji hipotesis menggunakan uji gain-t yang melibatkan data hasil pretest dan posttest untuk melihat perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh thitung sebesar 3,3. Selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai tabel pada taraf signifikan 5% adalah 1,67, diperoleh nilai thitung > ttabel, yang berarti

bahwa Ha2 diterima dan H02 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif model pembelajaran penemuan terbimbing (guided discovery) terhadap hasil belajar kimia siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Udo (2010), bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing (guided discovery) lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar kimia dari pada model pembelajaran konvensional. Jika dilihat dari rata-rata post-test kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol yakni sebesar 40%. Hal ini diduga ada hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol, terutama pada indikator kemampuan berpikir kritis 2 (membangun keterampilan dasar) dan 3 (menyimpulkan). Menurut Kurniasih dan Sani (dalam Melani, 2012), model penemuan terbimbing (guided discovery) yang diterapkan pada kelas eksperimen memungkinkan siswa belajar mandiri dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar serta membantu meningkatkan keterampilan dan proses kognitif siswa.

KESIMPULAN

1. Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing (guided discovery) memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 4 Mataram.
2. Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing (guided discovery) memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar kimi kelas X SMAN 4 Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Lata, P., Dhayani, U., Luhach, S. 2013. "Inculcating Critical Thinking Among Engineering Graduates through Public Speaking Course". *ELT Reaserch Journal*. 2(4): 156-166
- Melani, R. 2012. Pengaruh Metode Guided Discovery Learning terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Kgnitif Biologi Siswa SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. (online). <http://eprints.uns.ac.id/13651/1/1409-3135-1-SM.pdf>. Diakses pada tanggal 08 Maret 2016.

Mentari, W. 2015. Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. Artikel Skripsi. Universitas Lampung.

Muntari. 2015. Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Inquiri-Diskoveri untuk Optimalisasi Pencapaian Hasil Belajar Sesuai Kurikulum 2013. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains. Unesa. 118-119.

Purwanto, C.E. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Guided Discovery Pada Materi Pemantulan Cahaya untuk Meningkatkan Berpikir Kritis. *Unnes Physics Education Journal*. 1(1): 26-32.

Qumiati, Devi, Andayani, Yayuk, dan Muntari. 2015. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. 1(2). 64-67.

Rahmi, K.F. 2014. Pengaruh Model Guided Discovery Leaming pada Larutan Penyangga (buffer) terhadap Pemahaman Konsep Siswa SMA. Skripsi S1, FKIP Untan, Pontianak.

Siti Fauziah. (2011). Model Pembelajaran Fisika Konsep Kapasitor Keping Sejarah Berbasis Discovery Learning Untuk Meningkatkan Pengetahuan Konsep dan Mengetahui Profil Scientific Ability Siswa. Sripsi, FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia.

Sugiyono. 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Suhartini. 2018. Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Budaya Dan Matematika. E-Journal program pascasarjana Universitas Pendidikan Matematika. 1(1): 35-36.

Sumartini. 2013. "Pengaruh Model Guided Discovery Learning terhadap Pemahaman Konsep IPA dan Sikap Ilmiah Siswa SMP". E-journal program pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. 4 (1) : 1-13.

Udo, M. E. 2010. Effect of Guided-Discovery,
Student-Centered Demonstration and
Expository Instructional Strategies on

Students. Performance in Chemistry.
African Journal Online. 4(4): 389-398.

C13_JIPP-Pembel,_penemuan_terbimbing-C13.pdf

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

7%

★ doaj.org

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On